

Arah Baru Model Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi

Mohammad Yazid Mubarak

Dosen Jurusan Tarbiyah di STAI AT-TAQWA Bondowoso
yazidmubarak123@gmail.com

Abstrak: *Masjid memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan diantaranya, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Salah satu pelopor dari adanya gagasan pengabdian masyarakat berbasis masjid yang kemudian dimasukkan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang dikenal dengan Pengabdian kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid adalah Mufidah, Ketua lembaga pengabdian masyarakat UIN Maliki Malang. Rancangan model pengabdian tersebut selanjutnya mendapat respon positif dari 16 PTAI yang ada di Indonesia. Sehingga dimulailah KKN versi baru berbasis Masjid yang meliputi wilayah 24 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur.*

Kata Kunci: *Pengabdian Masyarakat, Berbasis Masjid*

A. Peranan Masjid Sebagai Pusat Kegiatan Masyarakat

Masjid bukan hanya sebagai tempat ibadah ritual semata, melainkan masjid harus dimaknai dalam berbagai dimensi kehidupan. Di antaranya, sebagai upaya pemberdayaan masyarakat, peningkatan ekonomi umat, seperti penyelenggara baitul mal, unit pelayanan zakat, infaq dan shodaqah. Oleh karena itu, dalam mengelola masjid harus disadari bahwa masjid menyimpan potensi umat yang sangat besar jika digunakan secara optimal akan meningkatkan kesejahteraan umat, sekurang-kurangnya bagi jamaah masjid itu sendiri.¹

¹ Said Agil Husein AlMunawar. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam*



Kegiatan pertama dari gerakan Nabi dalam membangun peradaban Islam adalah mendirikan masjid. Nabi bersama sahabat bergotong royong membangun masjid. Masjid pada zaman Rasulullah merupakan pusat kegiatan umat yang tidak hanya dibatasi oleh ritual pelaksanaan ibadah wajib semata. Di zaman Rasulullah masjid juga menjadi sarana tempat proses belajar-mengajar dan mendiskusikan berbagai permasalahan umat bahkan menjadi bagian dari perumusan kegiatan politik serta ekonomi. Peran masjid menjadi dinamis manakala tidak hanya difokuskan pada ritual ibadah wajib saja, bahkan juga dapat berfungsi untuk mendorong tumbuh kembangnya kesejahteraan umat.

Selain tempat ibadah, masjid saat itu juga digunakan untuk beberapa tujuan lain, seperti pertemuan parlemen (Dewan Perwakilan Rakyat), kesekretariatan, mahkamah agung, markas besar tentara, kantor urusan luar negeri, rumah bagi para tamu, pusat pendidikan, tempat pelatihan bagi para penyebar luas agama (seperti pesantren), asrama, baitul maal, tempat para dewan dan utusan, singkatnya masjid berfungsi sebagai Islamic Centre yakni masjid memiliki multifungsi.²

Fungsi masjid pada era Rasulullah sebagai pusat aktifitas umat. Bahkan masjid pada saat itu juga dijadikan sebagai sumber peradaban, strategi perang, politik, ekonomi, pendidikan, seni dan masalah sosial, semua dibicarakan dan didiskusikan solusinya dari dalam masjid. Mengacu pada tradisi kenabian tersebut sebetulnya masjid dapat berkembang menjadi lebih luas lagi dalam menjangkau pengayaan sumberdaya umat melalui bentuk-bentuk kegiatan yang bersinergi antara praktik-praktik keberagamaan dan kehidupan umat di sekitar masjid.

Lain halnya pada masa Bani Umayyah dan Abbasiyah, pada masa ini terjadinya penurunan fungsi dan peran masjid. Masjid sudah tidak lagi dijadikan sebagai sentral kegiatan umat Islam. Hal ini disebabkan telah dibangunnya istana yang menjadi pusat pemerintahan, sehingga masjid hanya dijadikan sebagai tempat keagamaan saja. Mulai dari masa ini sampai masa sekarang, terjadi perubahan dan pergeseran fungsi dan peran masjid, masjid dibangun sangat megah namun, peran dan fungsinya tidak berjalan secara maksimal sebagaimana di zaman Rasulullah dan sahabat.

Perubahan fungsi dan peran masjid ini terjadi karena adanya perubahan pada unsur teknologi dan budaya nonmaterial. Pada era modern teknologi berkembang sangat pesat sehingga dengan adanya perubahan teknologi

Buku Pedoman Manajemen Masjid, h. 35

² Muhammad Nejatullah Shiddiq. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Pustaka Pelajar. h. 21

seringkali menghasilkan kejutan budaya yang pada gilirannya akan memunculkan pola-pola perilaku yang baru. Maka dampaknya terhadap kehidupan sosial dan budaya kurang signifikan.³

Bagi komunitas muslim dimanapun, masjid selalu menjadi magnet atau daya tarik tersendiri yang sangat kuat, hingga selalu dihadiri oleh jemaahnya untuk menjalankan kegiatan ritual sehari-hari. Lebih dari itu, masjid juga bisa dipandang sebagai institusi sosial, tempat dimana interaksi sosial sesama komunitas muslim dikembangkan dan diperkokoh. Masjid bisa menjadi perekat kuat untuk merajut harmoni diantara sesama muslim.

Namun seiring dengan berlalunya zaman, masjid mulai ditinggalkan umatnya, kecuali hanya untuk beribadah semata. Masjid hanya dijadikan tempat untuk melaksanakan shalat, pengajian dan kegiatan-kegiatan keagamaan saja. Kondisi inilah yang dapat kita lihat saat ini di masjid-masjid besar tingkat kabupaten/kota. Walaupun harus diakui sudah ada upaya-upaya yang dilakukan oleh sebagian umat Islam untuk menjadikan masjid tidak hanya sebagai sarana beribadah semata, tetapi juga sebagai sarana kegiatan umat Islam yang lain, seperti kegiatan sosial, pendidikan, dan lainnya, namun upaya-upaya tersebut belum banyak dan maksimal.⁴

Padahal dalam islam, kegiatan ritual tidak bisa dipisahkan dari aktivitas kehidupan sehari-hari. Kegiatan ritual harus selalu menyatu dengan semua aktivitas kehidupan sehari-hari. Tidak boleh terjadi pemisahan antara dua jenis kegiatan baik duniawi maupun ukhrawi. Kegiatan ekonomi, sosial, politik, hukum dan lain-lain harus bernuansa spritual. Itulah sebabnya dalam islam semua kegiatan sepanjang tidak bertentangan dengan ajaran islam dimaknai sebagai ibadah. Paling tidak masjid selama ini bisa dianggap memiliki dua misi yaitu:

Sebagai wahana pembersihan diri, dimana masjid sebagai pusat ibadah memfasilitasi setiap muslim untuk selalu menjalankan perintah Allah dan menjahui larangNya.

Sebagai pembebasan dan pemberdayaan, dimana masjid bertugas untuk mewujudkan manusia yang tidak diperbudak oleh sesamanya dan oleh makhluk-makhluk lainnya.

Mengelola masjid pada zaman sekarang ini memerlukan ilmu dan keterampilan. Pengurus masjid (takmir) harus mampu menyesuaikan diri

³ Supardi, dan Teuku, Amiruddin, Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid. (Yogyakarta: UII Press, 2001)hlm. viii

⁴ Tajuddin Hajma. *Manajemen Kemasjidan*, h.168



dengan perubahan zaman. Di bawah sistem pengelolaan masjid yang tradisional, umat Islam akan sangat sulit berkembang. Bukannya semakin maju, mereka malah akan tersingkir dan semakin jauh tertinggal oleh perputaran zaman. Masjid niscaya akan berada pada posisi yang stagnan, yang pada akhirnya bisa ditinggal oleh jamaahnya jika tidak dikelola dengan baik. Pengurus masjid harus bekerjasama dengan baik dalam menjalankan roda kepengurusan dan perlu menerapkan manajemen masjid dan mekanisme kerja yang baik. Dengan adanya manajemen yang baik, modern, dan profesional maka pembinaan masjid dapat difungsikan secara maksimal.⁵

Saat ini, tidak ada masjid yang benar-benar difungsikan secara ideal menurut apa yang pernah dicontohkan oleh Rasulullah saw. Secara umum, menurut Kemenag tahun 2010, bila dicermati perkembangannya dewasa ini masih banyak pengurus masjid yang lebih mementingkan kemegahan bangunan dari pada fungsi dan peran masjid yang sebenarnya. Inilah yang menjadi penyebab terhambatnya kemajuan Islam.

Dari kenyataan tersebut, ada perbedaan yang sangat jauh antara masjid di zaman Rasulullah dengan masjid di zaman sekarang. Saat ini masjid telah kehilangan fungsinya. Padahal pada zaman Rasul, selain sebagai tempat ibadah, masjid juga mempunyai fungsi lain yang berhubungan dengan masyarakat seperti pendidikan, ekonomi, kemiskinan, kesehatan, sosial, penyelesaian konflik, dan pengembangan masyarakat. Dengan kata lain, masjid mempunyai posisi yang sangat baik dalam memberikan solusi bagi permasalahan sosial di masyarakat apabila benar-benar dijalankan sesuai dengan fungsinya.

Fungsi masjid sejatinya akan berjalan dengan baik apabila terdapat program-program yang dirancang sebagai solusi bagi permasalahan sosial yang ada. Seperti program santunan yang ditujukan kepada masyarakat miskin sebagai jalan keluar bagi kemiskinan. Program peminjaman uang untuk membantu orang yang memiliki kesulitan dan juga bisa dilakukan untuk membantu masyarakat dalam masalah ekonomi.⁶

Masjid memiliki peran yang cukup besar bagi masyarakat, bukan hanya sebagai tempat ibadah, melainkan juga sebagai pusat peradaban bagi umat Islam. Selain itu, masih banyak peran masjid dalam pemberdayaan umat Islam, baik secara individu, sosial maupun dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Adapun beberapa peran masjid, antara lain:

1. Masjid sebagai tempat ibadah dan spiritual

⁵ Tajuddin Hajma. *Manajemen Kemasjidan*, h.201

⁶ Moh. E. Ayyub, *Manajemen Masjid* (Cet. III, Jakarta: Gema Insani Press, 1998), h. 37.



2. Masjid sebagai pusat pendidikan dan pelatihan masyarakat
3. Masjid sebagai pusat informasi dan komunikasi
4. Masjid sebagai tempat yang menjamin keamanan
5. Masjid sebagai balai kesehatan
6. Masjid sebagai tempat kaderisasi umat
7. Masjid sebagai pusat perekonomian
8. Masjid sebagai pusat perpustakaan
9. Masjid sebagai identitas dan bukti peradaban umat⁷

Sedangkan fungsi-fungsi masjid sebagai pusat pemberdayaan umat antara lain dapat berupa bentuk kegiatan sebagai berikut :

1. Shalat berjama'ah dan shalat sunnat lainnya
2. Kajian islam intensif
3. Bimbingan baca tulis al-Qur'an (BTA)
4. Bimbingan sosial keagamaan
5. Pendidikan anak-anak usia dini (PAUD)
6. Pemberdayaan remaja
7. Pemberdayaan perempuan
8. Erakan zakat, infaq dan shadaqah
9. Pembinaan kewirausahaan dan ekonomi produktif
10. Bimbingan belajar bagi murid dan masyarakat
11. Pengembangan koperasi dan BMT (Baitul Mal Wa Tanwil)
12. Pembinaan kesenian dan olah raga
13. Perpustakaan
 - Poliklinik dan pelayanan kesehatan masyarakat
 - Penerbitan media komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE)
 - Advokasi warga masyarakat kritis
 - Pusat gerakan gemar menanam pohon/tanaman produktif
 - Kegiatan peringatan hari besar islam (PHBI)

B. Model Pengembangan Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid

Pengabdian masyarakat menjadi salah satu tugas Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) yang merupakan bagian dari Tri Dharma Perguruan Tinggi, di samping pendidikan dan penelitian. Dengan dilaksanakannya dharma pengabdian kepada masyarakat di samping kedua dharma yang lain, diharapkan selalu ada interrelasi antara perguruan tinggi dengan masyarakat, untuk mengantisipasi terjadinya isolasi perguruan tinggi dari masyarakat

⁷ R. Taifiqurrahman. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*. hal.4-7



sekitarnya. Bentuk pengabdian beragam, sesuai format yang dirumuskan Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (LP2M) PTKI. Saat ini sudah ada lebih dari 20 lembaga pesantren yang menjadi pusat gerakan pemberdayaan lintas bidang termasuk bidang ekonomi. Namun, masih ada PTKI yang menerapkan model pemberdayaan masyarakat dengan hanya fokus pada penguatan praktik keagamaan, seperti praktik khutbah Jumat, pengurusan jenazah dan dasar keagamaan lainnya.

Model pengabdian kepada masyarakat dapat diwujudkan dalam bentuk pengembangan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) berbasis Masjid. Masjid merupakan instrumen pemberdayaan umat yang memiliki peranan sangat strategis dalam upaya peningkatan kualitas masyarakat. Namun hal itu harus didukung oleh manajemen pengembangan masjid yang baik dan terpadu. Masjid dilihat dari fungsinya tidak hanya sebagai tempat atau sarana bagi umat muslim untuk melaksanakan ibadah shalat, namun masjid juga berfungsi sebagai pusat *empowering* (pemberdayaan) berbagai aspek kehidupan masyarakat sebagaimana telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW dalam kehidupannya.

Masjid sebagai lembaga sosial terlibat dalam penyelenggaraan aktifitas sosial kemasyarakatan, selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat bermetamorfosis dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Pengabdian berbasis masjid merupakan gerakan masyarakat dengan menyegarkan kembali peran dan fungsi masjid dalam memperdayakan umat serta untuk memperkuat komitmen dan jejaring berbasis kearifan dan potensi lokal yang dilakukan dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk masyarakat. Masjid perlu dijadikan sebagai pusat pemberdayaan umat karena masjid merupakan titik sentral dimana kegiatan umat itu berpusat disana.

Masjid bukan hanya menjadi tempat melaksanakan ritual ibadah shalat semata akan tetapi bagaimana umat Islam dapat bangkit dari kemiskinan, disinilah konsep pembangunan masjid menjadi *integrative* antara dunia akhirat. Konsep pengentasan kemiskinan bukan semata-mata menjadi urusan pemerintah melainkan juga menjadi tanggung semuanya. Perang melawan kemiskinan merupakan jihad di jalan Allah.

Apabila model pelaksanaan pengabdian berbasis masjid dapat dilakukan secara maksimal maka gerakannya akan menjadi sangat dinamis. Para aparat akan mendatangi masjid atau sebaliknya para takmir masjid menghadiri forum-forum formal maupun silaturahmi informal yang produktif. Hal lain yang tidak

kalah pentingnya lagi adalah meningkatnya rasa percaya diri dari kalangan masyarakat yang termarjinal. Mereka akan memiliki teman dari beragam unsur baik kalangan akademisi, kalangan profesi, pejabat setempat dan tokoh-tokoh lokal yang mudah diakses dan diajak diskusi. Demikian pula dengan perubahan *mindset* para takmir Masjid yang selama ini hanya menggunakan masjid sebagai tempat ibadah semata, kemudian berubah menjadi pusat pemberdayaan umat diberbagai sektor kehidupan.

Agar supaya model pengembangan pengabdian masyarakat berbasis masjid dapat mencapai hasil yang optimal setidaknya perlu didukung dengan sistem, aktivitas dan lembaga pemberdayaan masjid yang mapan. Gerakan ini diharapkan dapat berlangsung secara massal dan melibatkan banyak komponen umat, baik Pengurus Masjid, Ulama, Umara, Ustadz, Mubaligh, Intelektual, Aktivis organisasi Islam, Pemerintah, Politisi muslim maupun kaum muslimin pada umumnya. Masjid menjadi pangkal tempat Muslim bertolak, sekaligus pelabuhan tempatnya berlabuh.⁸

Untuk itu masjid yang sangat dekat keberadaannya dengan lingkungan masyarakat harus dapat menjadi program kajian ke-Islaman seutuhnya dan mampu menggali nilai-nilai Rahmatan Lil Alamin yang terkandung didalamnya. Bukan hanya dipahami sebagai sarana saling mengasihi dengan membagi-bagikan harta kepada sesama, tetapi juga mengajak masyarakat untuk bangkit berdaya, mandiri, bermartabat, dan memiliki integritas sebagai umat yang beragama dan beradab

C. Arah Baru Gerakan Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi

Kredibilitas masjid hingga saat ini masih memiliki *trust* (kepercayaan) yang sangat tinggi sebagai lembaga sentral bagi kehidupan keagamaan di masyarakat. Hal ini dapat diberdayakan oleh Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) sebagai pelaksana dari tri dharma perguruan tinggi yang meliputi aspek pendidikan, penelitian dan pengabdian, dan juga merupakan salah satu institusi yang memiliki peran dan fungsi sebagai pengembangan keislaman, dakwah dan peningkatan kesejahteraan masyarakat, dengan melalui model pengabdian masyarakat berbasis masjid diharapkan dapat memaksimalkan peran masjid sebagai penggerak sektor dimensi kehidupan baik dunia maupun akherat.

Oleh karena itu, perspektif pengembangan posdaya berbasis masjid, tidak lain adalah memperkuat kembali nilai-nilai historitas peran masjid sebagai

⁸ Raghieb, al-Isfahani, Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an, hlm. 60



institusi perubahan sosial dan kembali menempatkannya dalam percepatan pencapaian indikator tujuan pembangunan millenium atau *Millenium Development Goals* (MDGs) yakni delapan sasaran yang diakui oleh seluruh anggota PBB. Delapan sasaran tersebut adalah :

1. Menghapus tingkat kemiskinan dan kelaparan yang parah
2. Pencapaian pendidikan dasar secara universal
3. Mengembangkan kesetaraan gender dan memberdayakan perempuan
4. Mengurangi tingkat kematian anak
5. Meningkatkan kesehatan ibu
6. Perlawanan terhadap HIV/AIDS, malaria, dan penyakit lainnya
7. Menjamin berlanjutnya pembangunan lingkungan
8. Mengembangkan kemitraan global untuk pembangunan

Karena MDGs berkorelasi dengan indeks pembangunan manusia, maka masjid sebagai lembaga sosial terlibat dalam penyelenggaraan aktifitas sosial selain fungsi religiusitasnya. Masjid juga dapat bermetamorfosis dengan berbagai kepentingan masyarakat seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan hidup, dan teknologi tepat guna yang berbasis kebutuhan. Pengalaman-pengalaman masjid dalam pemberdayaan masyarakat juga semakin tumbuh seiring dengan gerak pemahaman agama secara progresif untuk menjawab masalah kemanusiaan yang berkembang saat ini. Masjid dengan potensi historis dapat menjadi pemeran langsung dan mediator dalam pencapaian MDGs serta meningkatkan indeks pembangunan manusia.

Gagasan ini dapat dijadikan sebagai strategi baru, dengan menjadikan masjid sebagai basis adalah merupakan ide yang sangat cerdas. Masyarakat terutama komunitas muslim selalu menjadikan masjid sebagai pusat kegiatan, terutama pada kegiatan-kegiatan yang bersifat ritual, misalnya shalat berjema'ah, pengajian rutin dan lain-lain. Oleh karena itu, dengan menjadikan masjid sebagai basis, maka kegiatan itu akan relevan dengan kultur yang selama itu hidup dan berkembang.

Salah satu pelopor dari adanya gagasan pengabdian masyarakat berbasis masjid dimasukkan dalam program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang kemudian disebut dengan Pengabdian kepada Masyarakat Tematik Posdaya Berbasis Masjid adalah Dr. Hj. Mufidah Ch, M Ag, Ketua lembaga pengabdian masyarakat UIN Maliki Malang. Kiprahnya sebagai Ketua LPM UIN Malang yang berawal pada bulan September tahun 2009, dimana revitalisasi peran sosial keagamaan dosen dan mahasiswa mulai dilakukan. Dukungan pengembangan konsep dipelajari dari para pakar dan lembaga-lembaga mapan dalam

pengembangan masyarakat, team yang terdiri dari sekretaris dan staff LPM di *support* pula oleh pimpinan universitas, mulailah team ini bekerja dan mengedentifikasi tokoh pemberdayaan yang akan dihadirkan sebagai narasumber seminar nasional.

Bulan Maret 2010, ketika mengundang Prof. Dr. Haryono Suyono Ketua Yayasan Damandiri ke kampus UIN Malang, menjadi titik awal dari kerjasama yang solid. Gayung bersambut ini menjadi landasan awal pengembangan Posdaya berbasis Masjid. Kalau pada awalnya LPM UIN Maliki Malang menjadi anggota dari UNMER Malang sebagai Korwil Jawa-Timur- 2. Pada akhirnya Satu tahun kemudian, Mufidah mulai mencari teman-teman Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI) lainnya untuk mengintegrasikan posdaya ini kedalam program KKN tematik berbasis Masjid. Respon positif tampaknya didapatkan dari 16 PTAI yaitu:

- | | |
|-------------------------------|------------------------------------|
| 1. UIN Maliki Malang, | 9. IAI Nurul Jadid Probolinggo, |
| 2. IAIN Sunan Ampel Surabaya, | 10. STAI Zainul Hasan Probolinggo, |
| 3. STAIN Jember, | 11. STAI Ibrahimy Banyuwangi, |
| 4. STAIN Pamekasan, | 12. STAI At Taqwa Bondowoso, |
| 5. STAIN Tulungagung, | 13. Univ. Yudharta Pasuruan, |
| 6. STAIN Ponorogo, | 14. IAI Tribhakti Kediri, |
| 7. STAIN Kediri, | 15. UNISMA Malang, dan |
| 8. IAI Ibrahimy Situbondo, | 16. STAI Al Qolam Malang. |

Sehingga dimulailah KKN versi baru berbasis Masjid menjambangi 24 Kabupaten dan Kota di Jawa Timur yang meliputi wilayah:

- | | |
|---------------------|-----------------------|
| 1. Kota Malang, | 13. Kab. Tulungagung, |
| 2. Kota Batu , | 14. Kab. Madiun, |
| 3. Kota Pasuruan, | 15. Kab. Ponorogo, |
| 4. Kota Blitar, | 16. Kab. Probolinggo, |
| 5. Kota Kediri, | 17. Kab. Bondowoso, |
| 6. Kab. Malang, | 18. Kab. Jember, |
| 7. Kab. Pasuruan, | 19. Kab. Lumajang , |
| 8. Kab. Blitar, | 20. Kab. Situbondo, |
| 9. Kab. Bojonegoro, | 21. Kab. Banyuwangi, |
| 10. Kab. Jombang, | 22. Kab.Pamekasan, |
| 11. Kab. Sidoarjo, | 23. Kab. Sumenep dan |
| 12. Kab.Kediri, | 24. Kab. Sampang. |

Kedepannya akan dikembangkan pula KKN berbasis Masjid ini ke NTB dan Bali. Dukungan dari stake holder mutlak diperlukan, untuk itu LPM UIN Maliki



Malang sebagai pelopor program pengabdian masyarakat berbasis masjid, menggandeng Kanwil dan Kantor Kementerian Agama Kab/Kota, Pemda (SKPD terkait), Kecamatan, dan Desa, Dewan Masjid Indonesia Wilayah dan Kab/Kota, BKKBN, Bank UMKM Jatim, Lembaga Zakat Infaq dan Shadaqah, TP-PKK, Puskesmas, Kelompok Tani, organisasi sosial keagamaan, kepemudaan, ormas perempuan, lembaga pendidikan, pesantren, pengusaha, kalangan profesi, dan lain-lain.

Karena keberhasilan program Posdaya mengacu pada tingginya tingkat partisipasi masyarakat dan dukungan berbagai Instansi Pemerintah dan swasta. Tiga tahun lebih berkiprah, dari program KKN tematik Posdaya berbasis masjid ini telah banyak menghasilkan berbagai produk pemberdayaan, mulai dari tumbuh suburnya modal sosial masyarakat sekitar masjid, menguatnya komitmen stake holders dan meluasnya jejaring antar posdaya, lembaga, instansi terkait khususnya untuk pengentasan kemiskinan demikian pula dengan Munculnya tokoh-tokoh local yang inspiratif untuk pemberdayaan masyarakat serta bertambahnya jamaah Masjid dari semua kelompok usia.

Demikian pula berdirinya TPQ baru, majunya PAUD, terbentuknya perpustakaan Masjid, termasuk terjadinya perubahan materi ceramah/khotbah dari doktrin teologis menjadi doktrin pemberdayaan, Terbentuknya forum diskusi sosial keagamaan kelompok remaja dan perempuan yang lebih substantif dan praktis turut terjadi, dimana penggunaan IT dengan benar untuk media pendidikan, akses beasiswa bagi jama'ah kurang mampu, pelatihan untuk guru TPQ dan PAUD, bertambahnya jumlah penerima beasiswa setiap tingkatan serta perubahan mindset masyarakat terhadap pentingnya pendidikan semakin besar.⁹

D. Mekanisme Pelaksanaan Pengabdian Masyarakat Berbasis Masjid Di Perguruan Tinggi

Pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid yang diselenggarakan serta dikemas dan dimasukkan dalam program KKN ini adalah untuk berkonsentrasi pada pemberdayaan masjid, baik masjid bantuan Yayasan Amal Bhakti Muslim Pancasila (YAMP), masjid yang didirikan oleh swadaya masyarakat, maupun wakaf. Hubungannya dengan mahasiswa, pengabdian kepada masyarakat tematik posdaya berbasis masjid yang berperan untuk pembentukan dan pengembangan posdaya adalah bentuk manifestasi dari kegiatan mahasiswa

⁹ <https://www.kompasiana.com/ririwijaya/552a2f876ea8346c37552d0e/-masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-ummat>. Diakses 14 oktober 2018

yang dilaksanakan dalam rangka penyebaran informasi dan implementasi produk IPTEK serta menyelesaikan pendidikan tinggi melalui proses pembelajaran dengan cara tinggal, bergaul serta beradaptasi dengan masyarakat khususnya di lingkungan masjid.

Dari sudut pandang masyarakat penerima manfaat, pengabdian kepada masyarakat berbasis masjid ini membantu membentuk, mengisi dan mengembangkan pos daya masyarakat secara sistematis. Posdaya yang dibentuk merupakan wadah keluarga dan masyarakat melalui media masjid, untuk bersama-sama membantu mengatasi permasalahan yang dihadapi keluarga melalui kegiatan wirausaha, pendidikan dan keterampilan, peningkatan kesehatan serta dukungan pelestarian lingkungan sebagai upaya memperbaiki kualitas sumber daya manusia.

Langkah pertama yang dilakukan oleh dosen dan mahasiswa di setiap perguruan tinggi adalah melakukan pengabdian pada masyarakat dengan membuka ruang konsultasi dan advokasi untuk meningkatkan kesadaran dan komitmen para pejabat daerah, camat, kepala desa, instansi terkait serta ta'mir masjid akan pentingnya kebersamaan dalam pengentasan kemiskinan dan pembangunan SDM, melalui pembentukan Pos Pemberdayaan Keluarga (Posdaya) pada tingkat kecamatan, desa, pedukuhan atau unit daerah lain secara mandiri.

Langkah selanjutnya, dilakukan pendataan dan observasi seluruh sasaran keluarga yang tinggal di wilayah masjid. Pendataan yang seksama itu bertujuan untuk mengidentifikasi dan menempatkan keluarga sasaran dan memetakannya dalam kondisi atau posisi sesuai dengan indikator yang dipergunakan, misalnya ditempatkan sebagai kelompok keluarga prasejahtera, keluarga sejahtera I, keluarga sejahtera II, II, dan III plus. Untuk kelompok pra sejahtera dan sejahtera I dianalisis masalah dan kebutuhan mereka untuk meningkat pada posisi yang lebih baik. Kelompok keluarga sejahtera II sampai II plus diajak ikut serta membantu keluarga yang kurang beruntung untuk mengatasi masalah melalui pendampingan.

Setelah posdaya terbentuk dan pendataan selesai dilakukan dan dianalisis, para mahasiswa diharapkan mengajak seluruh keluarga disekitar Posdaya untuk mengadakan pertemuan atau sarasehan dan membentuk pengurus posdaya. Selanjutnya mahasiswa mendampingi dan membantu pengurus posdaya menetapkan prioritas sasaran, menyusun program kerja dengan mengembangkan gagasan inovatif dan kreatif melalui penerapan ilmu pengetahuan dan teknologi. Para mahasiswa mendampingi dan dalam hal-hal



tertentu, membantuk melaksanakan program atau kegiatan untuk sebesar-besar kesejahteraan masyarakat.

Karena posdaya diarahkan untuk menjadi lembaga pedesaan yang mandiri, maka prpogram ulama yang dianjurkan adalah pemberdayaan ekonomi keluarga, utamanya kegiatan ekonomi mikro dalam bentuk ushaa bersama, yang akhirnya dikembangkan menjadi koperasi. Kegiatan ekonomi rumah tangga bersama itu akan meningkatkan kemampuan setiap keluarga untuk memberikan dukungan pada kegiatan Posdaya lainnya, yaitu dalambidang pendidikan dan pelatihan keterampilan, KB dan kesehatan, pemeliharaan lingkungan yang kondusif, serta pembinaan keagamaan dan menciptakan suasana religius untuk ketahanan mental spirtiualnya.

Langkah-langkah untuk melaksanakan Pengabdian kepada Masyarakat Berbasis Masjid untuk pembentukan dan pengembangan Posdaya pada hakikatnya merujuk kepada buku pedoman di masing-masing perguruan tinggi. Mengingat luasnya materi dan bidang garapan yang dicakup, maka dalam kegiatan pengabdian masyarkat tematik posdaya para mahasiswa dikoordinasikan para dosen pembimbing lapangan perlu membentuk suatu team dengan latar belakang ilmu dan prodi yang berbeda-beda sesuai bidang garapan yang dirancang.

E. Kesimpulan

Memahami keseriusan dari pelaksanaan program mulia ini, sesungguhnya arah baru model pengabdian masyarakat berbasis masjid secara segaja dan sadar akan menjadi pintu bagi pembangunan kepercayaan publik atas komitmen perguruan tinggi terhadap keilmuan, pengabdian dan penelitian sebagai basis dari produk perguruan tinggi. Masjid sebagai pusat pemberdayaan umat diharapkan dapat kembali menjadi mercusuar sebagaimana yang pernah terjadi di zaman Rasulullah agar supaya bisa memberikan kemaslahatan umat khususnya bagi bangsa dan negara.

F. Bibliografi

Al-Isfahani, Raghil, Mu'jam Mufradat al-Fadz al-Qur'an

Ayyub, Moh. E. *Manajemen Masjid*. Cet. III, Jakarta Gema Insani Press, 1998

- Hajma, Tajuddin. *"Manajemen Kemasjidan"*. Makalah yang disajikan selama proses perkuliahan berlangsung di Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Kampus II Samata-Gowa 2014.
- Said Agil Husein, Al Munawar. *Sambutan Menteri Agama Republik Indonesia. Dalam Buku Pedoman Manajemen Masjid*. Disusun Oleh ICMI FOKKUS dan Yaya.
- Shiddiq, Muhammad Nejatullah. *Sejarah Pemikiran Ekonomi Islam*. Jakarta: PT Pustaka Pelajar. 2001.
- Supardi, dan Amiruddin, Teuku, *Konsep Manajemen Masjid: Optimalisasi Peran Masjid*, Yogyakarta: UII Press, 2001
- Taufiqurrahman, R. *Pendidikan Masyarakat Berbasis Masjid*.
<http://repository.uin-malang.ac.id/799/2/masjid.pdf>
- <https://www.kompasiana.com/ririjaya/552a2f876ea8346c37552d0e/-masjid-sebagai-pusat-pemberdayaan-ummat>. Diakses 14 oktober 2018

